

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Media Flipchart pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

*Rosnita Atmasari¹, Ngurah Ayu Nyoman Murniati², Resmiwati³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³SD Negeri Peterongan Semarang, Indonesia

E-mail: atmasarirosnita@gmail.com

Article History: Submission: 2024-05-27 || Accepted: 2024-08-02 || Published: 2024-08-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-05-27 || Diterima: 2024-08-02 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

The research in this paper aims to improve Indonesian language learning outcomes for procedural text material in class V of Peterongan Elementary School Semarang by implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by flipchart media. There were 24 class V students at SDN Peterongan who were research subjects. This research was conducted using the classroom action research method which consists of pre-cycle, cycle 1, and cycle 2. This cycle consists of 4 stages, namely the planning stage, action implementation stage, observation stage, and reflection stage. This research uses data collection techniques by conducting learning outcomes tests. The minimum class completion criteria is 75. The research results reveal that class V students at SDN Peterongan achieve better learning outcomes if they apply the PBL model assisted by flipchart media. In cycle I, the percentage of learning completeness was 66.67% with an average score of 77.58. In cycle II, the learning percentage experienced a significant increase, namely 83.33% with an average value of 83.83. This shows that there is an increase in the percentage of completion by 19% and an increase in the average score of 6.0. So, it can be concluded that the PBL model assisted by flipcharts can improve Indonesian language learning outcomes for procedural text material in class V at SDN Peterongan.

Keywords: Learning Outcomes; PBL; Flipchart.

Abstrak

Penelitian pada penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas V SD Negeri Peterongan Semarang dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media *flipchart*. Terdapat 24 peserta didik kelas V di SDN Peterongan menjadi subyek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Pada siklus ini terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tes hasil belajar. Kriteria ketuntasan kelas minimal 75. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik kelas V SDN Peterongan mencapai hasil belajar yang lebih baik jika menerapkan model PBL berbantu media *flipchart*. Pada siklus I, perolehan persentase ketuntasan belajar sebesar 66,67% dengan nilai rata-rata 77,58. Pada siklus II, persentase belajar mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 83,33% dengan nilai rata-rata sebesar 83,83. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan sebesar 19% dan peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,0. Maka, dapat disimpulkan bahwa model PBL berbantu *flipchart* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas V SDN Peterongan.

Kata kunci: Hasil belajar; PBL; *flipchart*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Presiden, melalui Mendikburistek, mengembangkan formula baru sebagai penunjang

kualitas pendidikan di tanah air dengan tujuan merespons kebutuhan pendidikan pada era revolusi industri 4.0 saat ini. Formula itu adalah Kurikulum Merdeka. Di dalam kurikulum ini, guru dan peserta didik diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran atau dikenal dengan konsep “merdeka belajar”. Istilah merdeka dalam dunia pendidikan merupakan kemandirian murid dalam proses belajar dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Kebijakan merdeka belajar ini memberikan kemerdekaan bagi peserta didik, guru dan sekolah dalam menciptakan pendidikan yang berinovasi (Anjelina et al., 2021). Selain itu, merdeka belajar diartikan sebagai proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan (Widiyono et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka, mengajak pendidik dan peserta didik untuk saling berkomunikasi secara aktif. Pendidik bukan lagi sebagai subjek, akan tetapi berperan sebagai fasilitator. Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya adalah mengajarkan anak agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki titik fokus pada kecakapan dan keterampilan berbahasa yang secara teoretis terdiri atas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi titik tumpu hal yang senantiasa dieksplorasi kepada peserta didik agar sampai dengan optimal. Sarana materi untuk mengoptimalkan hal tersebut melalui substansi kebahasaan dan kesastraan. Sejak tahun 2021 bergulirnya wacana akan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, secara otomatis membawa dampak perubahan pada paradigma pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wahana pembedah semua ilmu pengetahuan dengan membangun pola berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Dalam praktik pembelajaran Kurikulum Merdeka saat ini, guru masih berfokus pada penguasaan pengetahuan kognitif yang lebih mementingkan hafalan materi. Dengan demikian proses berpikir peserta didik masih dalam level C1 (mengingat), memahami (C2), dan C3 (aplikasi). Guru jarang melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*). Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang fleksibel dan peserta didik tampak kurang antusias terhadap pembelajaran. Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, peserta didik harus dibekali keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada HOTS dan disarankan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Kamdi, 2007) model *Problem Based Learning* diartikan sebagai model pembelajaran yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Handoko, 2018 mengemukakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: (1) guru mengorientasikan peserta didik pada masalah; (2) peserta belajar dibimbing oleh guru; (3) peserta didik melakukan penyelidikan dibantu oleh guru; (4) peserta didik membuat dan mempresentasikan hasil karya; (5) peserta didik dan guru mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang berfikir kritis dan melatih HOTS (*High Order Thinking Skill*). Selain itu, pengguna model pembelajaran berbasis masalah mengubah pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif (Suartini. Ni Kadek, 2020).

Selain memilih model yang inovatif, guru juga perlu menyiapkan media pembelajaran yang dapat mendukung model pembelajaran yang diterapkan. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu proses mengajar agar pesan yang disampaikan guru menjadi lebih mudah dipahami dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Menurut Munadi (2010:105), yang dimaksud dengan *flipchart* adalah lembaran-lembaran kertas di mana terdapat gambar yang besar yang dapat dibalik pada sebuah gantungan. Lembaran balik memudahkan pekerjaan untuk menerangkan pelajaran atau pesan yang dapat dibagi menurut beberapa tahap dan diterangkan gambar tahap demi tahap. Tiap tahap berisi gambar yang bernomor. Dengan demikian setelah menerangkan isi satu nomor, lembar bergambar itu dibalikkan. Begitu seterusnya sampai nomor berakhir.

Meskipun berbagai kemajuan teknologi tersedia, pembelajaran bahasa Indonesia masih terpaksa pada metode konvensional dan gagal memanfaatkan potensi media pembelajaran yang menarik. Inovasi dalam pendekatan ini dapat menghidupkan kembali minat belajar dan memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dunia yang terus berkembang. Dengan integrasi yang cermat, pembelajaran bisa menjadi lebih dinamis dan relevan bagi generasi masa kini. Menurut Baunsele (2023), guru cenderung mengandalkan gambar-gambar dalam buku pelajaran, yang mengakibatkan rendahnya minat dan pemahaman peserta didik. Hasil pembelajaran yang kurang memuaskan pada pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tantangan bagi peserta didik kelas V-C SDN Peterongan Semarang. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep tersebut. Kolaborasi antara guru dan siswa dalam eksplorasi materi secara lebih aktif dapat menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang lebih baik di masa depan. Hal ini terlihat pada rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas V-C SDN Peterongan Semarang bahwa data hasil belajar pada prasiklus dengan nilai KKM 75 menunjukkan 58% peserta didik mendapatkan nilai tidak tuntas. Dalam konteks pendidikan saat ini, masih tampak banyak guru yang belum mengadopsi media pembelajaran yang sesuai dan menarik. Hal ini mengakibatkan peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami materi dengan baik dan seringkali terjadi kesalahan pemahaman. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Salah satu solusi yang menjanjikan adalah mengadopsi model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif. Sebagai contoh, penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan memanfaatkan media konkret seperti *flipchart* dapat menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis sehingga peserta didik mudah memahami topik materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penerapan model pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dan media gambar berseri ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Resmini, dkk (2006: 49) merupakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulis. Penerapan model ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmad Himawan (2014) dengan judul penelitian "Penggunaan Media Flipchart Untuk meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Kelas IV SDN Gunung Anyar Tambak". Pemilihan media pembelajaran yang tepat seperti *flipchart* sangat penting bagi guru dan peserta didik. Media *flipchart* merupakan media cetak yang sangat sederhana dan cukup efektif. Sederhana dilihat dari proses pembuatannya dan penggunaannya yang relatif mudah. Dengan memanfaatkan bahan kertas yang mudah dijumpai disekitar kita. Selain itu, media *flipchart* merupakan media yang efektif karena dapat dijadikan sebagai media (pengantar) pesan pembelajaran yang secara terencana ataupun secara langsung disajikan pada *flipchart*. Indikator efektif adalah ketercapaian tujuan atau kompetensi yang sudah direncanakan. media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Ika (2013) yang berjudul "Penerapan Media Papan Balik (*Flipchart*) pada Pembelajaran Tematik Untuk meningkatkan Hasil belajar Siswa Sekolah dasar".

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Project Based Learning dengan media *flipchart* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V-C SDN Peterongan. Penelitian pada penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi satuan panjang di kelas V SD Negeri Peterongan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart*. Penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan kualitas komponen proses pembelajaran yaitu terkait pada model dan media pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang berkenaan dalam proses

belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan 2 siklus. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari model Suharsimi Arikunto (Suharsimi Arikunto, 2012) yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dan 2 dilakukan tindakan pendahuluan berupa identifikasi permasalahan (Putri & Hendrayana, 2022), Penelitian ini dilakukan di SDN Peterongan. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar bahasa Indonesia materi teks prosedur. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V-C di SDN Peterongan dengan sejumlah 24 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat dalam pengumpulan data sehingga memperoleh data yang valid yaitu dengan melakukan tes. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tes hasil belajar. Penganalisa data dijalankan melalui hitungan persentase hasil belajar menggunakan rumus menurut Sugiyono (2015: 137) di bawah ini:

$$\text{Penilaian} : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Pada muatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VC SDN Peterongan terkait Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan pada nilai 75. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* dapat diukur dengan standar nilai 75 atau lebih. Penilaian tersebut didasarkan pada hasil tes evaluasi pada setiap siklus.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal

Nilai KKM	Keterangan
≥ 75	Tuntas
≤ 75	Belum Tuntas

Penganalisaan data tes hasil belajar ditentukan dari ketuntasan hasil belajar individu maupun klasikal. Secara individu, peserta didik dapat dinyatakan tuntas apabila memperoleh hasil belajar melebihi nilai KKM, yaitu 75. Sementara secara klasikal, peserta didik dinyatakan tuntas apabila persentase skor ketuntasan seluruh peserta didik mencapai standar yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Tabel 2. Kriteria Persentase Ketuntasan Klasikal

Persentase Tingkat Ketuntasan (%)	Kategori
$\geq 80\%$	Sangat Baik
60-70%	Baik
40-59%	Cukup
20-39%	Kurang
$< 20\%$	Sangat Kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan di kelas VC SDN Peterongan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran bahasa Indonesia mengenai teks prosedur. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara bertahap dari siklus I hingga siklus II dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Pra Siklus

Pada tahap ini adalah langkah awal sebelum penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur. Tujuan pada tahap pra siklus yaitu untuk mengidentifikasi masalah. Pencapaian hasil belajar peserta didik pada tahap ini masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditetapkan dan kurangnya keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran. Tahap pra siklus dilakukan untuk menemukan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur.

Hasil Belajar Pra Siklus

Berdasarkan hasil tes formatif pembelajaran pra siklus terhadap 24 peserta didik diperoleh data yang kurang memuaskan karena terdapat peserta didik yang memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Standar penilaian KKM peserta didik yakni 75. Hasil belajar pra siklus dapat dijabarkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Ketuntasan Klasikal Pra Siklus

No	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah peserta didik yang ikut tes	24 Peserta didik
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas	10 Peserta didik (42%)
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	14 Peserta didik (58%)
4.	Jumlah Nilai	1.679
5.	Nilai Tertinggi	80
6.	Nilai Terendah	50
7.	Rata-rata	69,96

Tabel di atas menjelaskan bahwa ketuntasan hasil belajar pra siklus peserta didik yang tuntas sebanyak 10 peserta didik dengan persentase 42% dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 14 peserta didik dengan persentase 58%. Alasan tidak tuntasnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur karena banyaknya nilai peserta didik yang tidak tuntas disebabkan sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Peserta didik tidak terlibat dalam pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis. Pembelajaran hanya berfokus pada guru dan buku teks serta tidak menggunakan media pembelajaran. Perbaikan pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dengan dua siklus.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Berdasarkan rencana yang telah dirancang, maka peneliti pada langkah pertama membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar siklus I di kelas V-C SDN Peterongan pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Perangkat pembelajaran yang telah disiapkan antara lain modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, PPT, LKPD, kisi-kisi soal, soal evaluasi, dan kunci jawaban.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur.

Fase 1. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru memberikan informasi terkait tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memastikan pemahaman awal peserta didik.

Fase 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok, dilanjutkan melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal mengenai menyusun teks prosedur. LKPD dibagikan oleh guru kepada setiap kelompok. Peserta didik mendengarkan penjelasan materi dari guru tentang langkah menyusun teks prosedur dari gambar-gambar yang disajikan.

Fase 3. Membimbing penyelidikan secara kelompok

Guru memantau peserta didik pada kegiatan diskusi kelompok dalam menyusun teks prosedur berbantu gambar berseri yang disajikan. Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Tugas dari kelompok lain yakni memberikan tanggapan dari hasil presentasi

kelompok yang presentasi. Kegiatan presentasi dan memberikan tanggapan antar kelompok diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan menciptakan keaktifan peserta didik dalam peran diskusi kelompok.

Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru bersama peserta didik membahas hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Selanjutnya guru memberi tanggapan dan umpan balik serta memberikan penilaian kinerja terhadap masing-masing kelompok. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan serta melakukan refleksi pembelajaran.

c. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar. Berikut secara detail rincian hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur di kelas V-C SDN Peterongan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart*:

Tabel 4. Ketuntasan Klasikal Siklus I

No	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah peserta didik yang ikut tes	24 Peserta didik
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas	16 Peserta didik (66,67%)
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	8 Peserta didik (33,33%)
4.	Jumlah Nilai	1.868
5.	Nilai Tertinggi	86
6.	Nilai Terendah	60
7.	Rata-rata	77,58

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 24 peserta didik yang tuntas sejumlah 16 peserta didik dengan persentase 66,67% dan peserta didik yang tidak tuntas sejumlah 8 peserta didik dengan persentase 33,33%. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah 77,58%, yang tentu masih di bawah kriteria persentase ketuntasan klasikal yang standarnya adalah $\geq 80\%$.

d. Hasil Refleksi Siklus I

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I kurang berhasil sesuai harapan. Hal tersebut karena beberapa peserta didik masih kurang aktif dan kondusif selama proses pembelajaran. Peneliti berkesimpulan bahwa permasalahan tersebut terjadi karena peserta didik belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan pemanfaatan media. Berdasarkan data siklus I peserta didik belum menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.. Berdasarkan permasalahan pada siklus I tersebut, guru merencanakan perubahan strategi pembelajaran dan meningkatkan interaksi pada peserta didik dengan memberikan umpan balik dan melakukan sesi diskusi untuk mendorong keaktifan dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Sehingga berdasarkan paparan refleksi, perlu adanya pembenahan-pembenahan agar hasil belajar materi teks prosedur mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu, perlu dilaksanakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

3. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan melihat hasil pertimbangan siklus I. Penyusunan rencana pembelajaran siklus II melibatkan beberapa langkah sebagai berikut: (1) menyusun perangkat pembelajaran; (2) menyiapkan materi pembelajaran yang inovatif seperti video pembelajaran terkait materi teks prosedur; (3) menyiapkan media pembelajaran *flipchart* berupa gambar berseri; (4) menyediakan alat perolehan data untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik berupa lembar kerja peserta didik (LKPD); (5) menyusun tes penilaian berupa soal evaluasi; (6) membuat lembar observasi guna mengawasi interaksi antara guru dengan peserta didik selama pembelajaran; (7) berkoordinasi dengan guru kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Fase 1. Orientasi siswa pada masalah

Penyampaian materi menggunakan video pembelajaran yang berkaitan dengan teks prosedur. Pada kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dibimbing guru dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan menyusun teks prosedur menggunakan media gambar berseri.

Fase 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Setelah pemaparan melalui video pembelajaran peserta didik diminta untuk mencari pemecahan masalah melalui diskusi kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5-6 peserta didik. Pada fase ini, guru memberikan masing-masing kelompok media gambar berseri. Peserta didik aktif berdiskusi dan membangun pemahaman konsep dengan penugasan kelompok melalui media gambar berseri.

Fase 3. Membimbing penyelidikan secara berkelompok

Guru membimbing masing-masing kelompok untuk menyusun teks prosedur menggunakan media gambar berseri pada soal LKPD yang dibagikan oleh guru.

Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan membacakan teks prosedur yang telah disusun sesuai gambar berseri yang disajikan.

Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Kelompok yang presentasi di depan kelas memberikan jawaban dari kelompok yang memberikan pertanyaan atau saran. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan umpan balik dari hasil diskusi kelompok yang telah berlangsung.

c. Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II, berikut adalah hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart*.

Tabel 5. Ketuntasan Klasikal Siklus II

No	Aspek	Deskripsi
1.	Jumlah peserta didik yang ikut tes	24 Peserta didik
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas	20 Peserta didik (83%)
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	4 Peserta didik (17%)
4.	Jumlah Nilai	2.012
5.	Nilai Tertinggi	94
6.	Nilai Terendah	68
7.	Rata-rata	83,83

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik yakni 94, sedangkan nilai terendah yakni 68. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 83,83. Tabel diatas menjelaskan bahwa dari 24 peserta didik yang mengikuti tes terdapat peserta didik yang tuntas sejumlah 20 peserta didik dengan persentase 83,33% dan peserta didik yang tidak tuntas sejumlah 4 peserta didik dengan persentase 16,67%. Adapun persentase ketuntasan klasikal adalah sebesar 83,83% sehingga peserta didik kelas V-C SDN Peterongan pada pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantu media gambar berseri dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks prosedur.

d. Hasil Refleksi Siklus II

Pada siklus II ditemukan bahwa peserta didik mampu belajar secara mandiri, mampu bekerja sama secara diskusi kelompok, dan memiliki keterampilan kritis yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan melalui kegiatan sesi tanya jawab dan diskusi. Diketahui bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart*. Berdasarkan hasil temuan dari observasi terkait pada refleksi siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang dilihat dari hasil belajar, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik yang meningkat sehingga tidak perlu

diadakan pengulangan siklus. Berikut tabel yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantu media gambar berseri pada peserta didik kelas V-C SDN Peterongan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 6. Hasil Belajar Tiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-Rata	Jumlah Peserta Didik Tuntas Belajar	Ketuntasan Belajar Klasikal	Keterangan
I	75,84	15	79%	Belum Tercapai
II	80,84	17	89%	Tercapai

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Berikut terlampir hasil peningkatan nilai rata-rata dan kompetensi pada pembelajaran klasikal. Tabel diatas menjelaskan bahwa Peningkatan hasil belajar peserta didik perlu diupayakan oleh guru dengan cara penerapan model pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik. Dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* pada peserta didik kelas V-C SDN Peterongan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V-C SDN Peterongan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* terhadap materi teks prosedur memberikan dampak positif yaitu peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang telah dilakukan lebih banyak menekankan keikutsertaan peserta didik dalam menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan diskusi kelompok. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman materi teks prosedur serta peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada peserta didik di kelas V-C SDN Peterongan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui tes soal evaluasi. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 77,58 dengan persentase belajar klasikal sebesar 66,67%. Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya yaitu mencapai 83,83 dengan persentase belajar klasikal sebesar 83,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks prosedur pada peserta didik kelas V-C SDN Peterongan.

B. Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* efektif dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas V-C SDN Peterongan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *flipchart* dapat diaplikasikan untuk mata pelajaran lain sehingga penerapannya semakin luas sebagai salah satu model dan media pembelajaran serta diharapkan juga dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajarannya lain.

DAFTAR RUJUKAN

Adica. (2022). *Problem Based Learning (PBL) Menurut Beberapa Cendekiawan. Manajemen Pendidikan (Silabus WEB ID)*.

- Alfianiawati, Tia. dkk. (2019) Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 7 (3): halaman 1-10.
- Anjelina, Winda. dkk. (2021). Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*: halaman 1977-1982.
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, R. N. dkk. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visual Pada Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*. 2 (1): halaman 28-31.
- Eismawat, Eka. dkk. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Mercumatika*. 3 (2): halaman 71-78.
- Handoko, T. H. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 3 (2): halaman 57-63.
- Juliandri dan Anugraheni, Indri. (2020). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pedagogy*. 7 (2) halaman: 21-27.
- Kamdi, W. dkk. (2007). *Model- model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Munadi, Yudhi. (2010). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Nurrita, Teni. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Misykat*. Vol.3 No.1, Palembang
- Rachmad Himawan, "Penggunaan Media Pembelajaran Flipchart Untuk Meningkatkan Ketrampilan Menulis Deskripsi Kelas IV SDN Gunung Anyar Tambak," *Jurnal PGSD*, 2, 2 (2014)
- Resmini N, Djuanda D, dan Indihadi D. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suartini, Ni Kadek. 2020. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV". *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 1, April, V.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Astuti, Firdausi, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis Di Sekolah dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2): 102-107.